



## Tarbiyah Berbasis Khudi: Menempa Karakter Mandiri dan Kreatif Ala Muhammad Iqbal

Dian Rofi Anisa<sup>1</sup>, Dinda Auliya Safitri<sup>2</sup>, Herlini Puspika<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

**Abstract.** *Modern education often falls short in nurturing character, as it tends to prioritize cognitive achievement over holistic development producing students who excel academically but lack independence, creativity, and moral strength. This study seeks to explore the concept of Tarbiyah Based on Khudi (Ego/Selfhood) inspired by Muhammad Iqbal, positioning it as a philosophical and pedagogical framework to address the current character crisis and cultivate Independent and Creative individuals toward the realization of Insan Kamil (the Perfect Human). Employing a qualitative method through a library research approach, this study conceptually examines the three fundamental pillars of Khudi development: Obedience (Ita'at)/Discipline, Self-Mastery (Dabt-i-Zabt)/Self-Control, and Vicegerency (Niyabat-i-Ilahiyyah)/Creativity. The findings indicate that Khudi-based Tarbiyah serves as an effective integrative framework. Genuine independence arises from self-control, fostering responsible freedom and autonomy, while creativity embodies the essence of vicegerency through a continuous spirit of Ijtihad that drives social innovation and civilizational progress. Ultimately, Khudi ensures spiritual independence and moral vitality. The study recommends adopting progressive and dynamic learning models such as project-based learning aligned with the Khudi philosophy to integrate affective and psychomotor dimensions into Indonesia's character education.*

**Keywords:** *Creative; Discipline; Independent; Insan Kamil; Khudi.*

**Abstrak.** Pendidikan masa kini sering terfokus pada pencapaian kognitif semata, sehingga menghasilkan generasi yang unggul secara akademik namun lemah dalam karakter, kemandirian, dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep Tarbiyah Berbasis Khudi (jati diri/ego) menurut Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam mengatasi krisis karakter serta membentuk pribadi yang Mandiri dan Kreatif menuju terwujudnya *Insan Kamil*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), untuk mengulas secara konseptual tiga pilar utama penguatan Khudi: Ketaatan (Ita'at)/Disiplin, Pengendalian Diri (Dabt-i-Zabt)/Kontrol Diri, dan Kekhalifahan (Niyabat-i-Ilahiyyah)/Kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarbiyah Khudi merupakan kerangka integratif yang efektif. Kemandirian sejati lahir dari kemampuan mengendalikan diri, yang menumbuhkan kebebasan bertanggung jawab dan bebas dari ketergantungan, sementara Kreativitas menjadi cerminan kekhalfahan manusia, di mana semangat *Ijtihad* mendorong inovasi sosial dan pembangunan peradaban. Khudi dengan demikian menjamin terbentuknya kemandirian spiritual dan moral yang dinamis. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penerapan model pembelajaran progresif dan dinamis, seperti *project-based learning*, yang sejalan dengan semangat Khudi untuk mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik dalam pendidikan karakter di Indonesia.

**Kata Kunci:** Disiplin; Insan Kamil; Khudi; Kreatif; Mandiri.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi, yaitu usaha terencana untuk membentuk manusia seutuhnya bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Akan tetapi, di tengah derasnya modernitas yang serba instan, praktik pendidikan kerap terjebak dalam rutinitas formal yang kaku dan terlalu menitik beratkan pada capaian hasil. Orientasi yang berfokus pada ranah kognitif seringkali mengesampingkan pembentukan kepribadian dalam aspek afektif maupun psikomotorik. Dampaknya, muncul generasi yang unggul dalam akademik tetapi lemah dalam karakter, kurang memiliki kemandirian, dan terbatas dalam kreativitas. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan filosofis agar pendidikan

kembali pada perannya sebagai sarana membentuk pribadi yang tangguh. (Eka Fitria Nujadit, 2025)

Pendidikan karakter merupakan usaha yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai kehidupan secara menyeluruh. Melalui proses ini, manusia diarahkan untuk mampu menghargai pandangan serta nilai pribadi yang mereka wujudkan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. (Arifuddin: 2021). Gagasan Khudi (jati diri/kedirian) dalam pemikiran Muhammad Iqbal menawarkan dimensi filosofis sekaligus aplikatif yang relevan bagi kehidupan. Iqbal menekankan bahwa pembentukan Khudi berlangsung melalui penguatan kesadaran diri, keberanian, tanggung jawab, ketaatan kepada Allah, dan tindakan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini bukan hanya menjadi pijakan teoritis, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan karakter, karena mampu melahirkan pribadi yang tidak sekadar berilmu, melainkan juga mandiri, inovatif, serta berakhlak terpuji.

Pada dasarnya, filsafat pendidikan Islam merupakan suatu cara berpikir mengenai dunia pendidikan yang bersumber dan berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Filsafat ini membahas tentang hakikat manusia Muslim yang perlu dibina, dikembangkan, dan dibimbing agar seluruh aspek kepribadiannya dipengaruhi dan dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Dalam kajiannya, filsafat pendidikan Islam membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan, di mana seluruh permasalahan tersebut selalu dikaitkan dan dirujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. (Herlini Puspika Sari:2020)

Hakikat eksistensi manusia terletak pada kemampuan egonya memimpin melalui pertimbangan, kehendak, tujuan, serta apresiasi yang dimilikinya. Karena itu, semakin jauh manusia dari Tuhan, semakin melemah pula kekuatan egonya. Menurut Iqbal, agama bukan hanya sebatas aturan moral yang menjaga perilaku agar terkendali, melainkan memiliki peran utama sebagai pendorong perkembangan perubahan ego manusia. Sementara itu, etika dan pengendalian diri dipandang Iqbal hanya sebagai tahap awal dari proses menyeluruh menuju kesempurnaan ego. Anjuran untuk bertindak secara kreatif merupakan bagian dari keterlibatan manusia dalam proses besar perubahan yang berlangsung di alam ciptaan Allah. Proses tersebut tidak didasari pada rasa takut, sikap meminta-minta, perbudakan, atau kebanggaan pada keturunan, melainkan berlandaskan cinta, keberanian, dan daya cipta. (Lukman s tahir: 2002). Sebagai seorang filsuf dan pemikir Muslim, Muhammad Iqbal mengemukakan konsep "Insan Kamil" sebagai puncak dari perkembangan manusia. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri individu. Insan Kamil

adalah sosok ideal yang mampu memadukan pengetahuan, akhlak, dan kontribusi terhadap masyarakat.

Karakter dan akhlak memiliki peranan yang sejalan dalam membentuk kepribadian individu sebagai pedoman untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Keduanya menjadi tolak ukur kualitas hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, akhlak dan karakter dapat dipandang sebagai standar perilaku manusia di dunia. Upaya membangun pribadi yang berkarakter dan berakhlak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan generasi Indonesia yang bermoral dan beradab hanya dapat diwujudkan melalui penguatan akhlak dan karakter bangsa (Lisnawati, 2019).

Menurut Muhammad Iqbal, melalui filsafat Khudi (ego), manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan sesuatu menuju kondisi yang seharusnya. Hal ini karena ego memungkinkan manusia membayangkan suatu tatanan dunia yang lebih baik dan sempurna, berlandaskan pada pemahaman terhadap masa lalu yang kemudian dihubungkan dengan realitas masa kini. (Abdullah Firdaus, 2016).

Dalam kerangka ini, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan beradab (Irma nur Rahmawati: 2024). Penerapan konsep ini dalam Pendidikan diharapkan menjadi solusi untuk krisis moral di kalangan generasi muda. Berdasarkan konsep tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menempa karakter mandiri dan kreatif ala Muhammad Iqbal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Konsep Khudi merupakan inti dari filsafat Iqbal yang bermakna sebagai ego, diri, atau kepribadian individu. Khudi dipahami sebagai hakikat spiritual yang bersifat dinamis, menjadi prinsip kesatuan dan pusat penggerak seluruh aspek kehidupan manusia (Masruri, Muqowim, & Radjasa, 2020). Khudi tidak bersifat tetap, melainkan kehendak kreatif (creative will) yang perlu dikembangkan melalui pendidikan agar manusia dapat mencapai puncak eksistensinya.

Pilar awal dalam penguatan Khudi adalah disiplin, yang diwujudkan melalui ketaatan (Ita'at) terhadap hukum Ilahi. Ketaatan tersebut bukan merupakan bentuk perbudakan, melainkan proses penanaman disiplin moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi lahirnya kemandirian sejati. Dalam ranah pendidikan, disiplin berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik melalui proses pembiasaan serta keteladanan yang diberikan oleh guru (Djul Azhar, 2025).

Pilar kedua dalam penguatan Khudi adalah kontrol diri (*Dabt-i-Zabt*), yang menjadi inti dari pembentukan karakter mandiri. Kontrol diri mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan dan keinginannya agar sejalan dengan tujuan luhur Khudi, serta menjaga kebebasan diri dari ketergantungan pada pihak lain maupun rasa takut (Zainudin, 2023). Keterkaitan antara kontrol diri dan disiplin menunjukkan bahwa pengendalian diri yang kuat merupakan syarat penting untuk mewujudkan kemandirian dalam bertingkah laku (Ningsih, 2015).

Pilar ketiga adalah kreativitas, yang merepresentasikan tahap kekhalifahan Ilahi (*Niyabat-i-Ilahiyyah*) sebagai bentuk tertinggi dari kesempurnaan Khudi. Khudi yang bersifat kreatif ditandai dengan semangat *ijtihad* yang berkelanjutan serta perjuangan tiada henti (*Soz*) dalam menghadapi berbagai persoalan dengan cara yang orisinal (Maulidya Nisa, 2022). Kreativitas ini menjadi amanah ilahi bagi Khudi untuk berperan dalam membentuk sekaligus menguasai alam semesta.

Berbagai penelitian di Indonesia kerap menghubungkan konsep Khudi dengan gagasan *Insan Kamil* sebagai tujuan akhir dari proses tarbiyah. *Insan Kamil* dipahami sebagai individu yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam dirinya, sekaligus menumbuhkan kebebasan yang disertai tanggung jawab (Rohmah, 2023).

Penelitian terkini menegaskan bahwa konsep Khudi memiliki relevansi penting sebagai strategi pembentukan karakter yang berorientasi pada spiritualitas dan emansipasi diri (Aziz, 2025). Pendekatan ini melampaui batas formalisme normatif dengan menitikberatkan pada kemandirian spiritual serta perkembangan moral yang dinamis. Khudi juga memberikan tawaran pedagogis dalam menghadapi krisis karakter dan krisis eksistensial yang dialami remaja Muslim di era digital.

Hasil penelitian tentang penerapan konsep Khudi dalam praktik pendidikan mengindikasikan bahwa model pembelajaran sebaiknya memiliki karakter progresif dan dinamis. Pendekatan seperti *project-based learning* dan *problem-based learning* dianggap tepat karena sejalan dengan semangat Khudi yang menekankan kreativitas serta kemampuan adaptif siswa dalam memecahkan masalah (Kanisa Ayu Juliana, 2022). Hal ini menegaskan bahwa Khudi menuntut adanya pendekatan pedagogis yang bersifat aktif.

Khudi berperan sebagai kerangka integratif yang khas karena mampu memadukan unsur spiritualitas, rasionalitas, dan aksi sosial tiga aspek yang sering dianggap terpisah ke dalam satu kesatuan ego yang dinamis. Dalam konteks kemandirian dan kreativitas, Khudi memastikan bahwa kemandirian yang dibangun berlandaskan kesadaran Ilahiah, bukan egoisme semata, sedangkan kreativitas yang lahir diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan

(*etika sosial*), bukan pada tindakan destruktif. Integrasi tersebut menjadi ciri utama yang membedakan konsep Tarbiyah Khudi dari pendidikan yang hanya berfokus pada keterampilan teknis atau pembinaan moral yang terbatas (Aziz, 2025).

Penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang ada dengan meneliti secara mendalam bagaimana Tarbiyah berbasis Khudi, melalui tiga pilar utamanya Disiplin, Kontrol Diri, dan Kreativitas dapat berfungsi sebagai mekanisme terpadu dalam pembentukan karakter Mandiri dan Kreatif. Studi ini menggunakan kerangka teoritis Khudi-Insan Kamil sebagai landasan, yang menegaskan relevansi pemikiran Iqbal dalam upaya rekonstruksi pendidikan karakter di Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian adalah analisis konseptual terhadap gagasan Khudi yang dicetuskan oleh Muhammad Iqbal, kemudian mengkaji relevansinya dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif dalam konteks tarbiyah (pendidikan). (Herlini Puspika Sari: 2020).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan membangun pendidikan karakter melalui filosofi muhammad iqbal tentang menempa karakter mandiri dan kreatif dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

#### **a. Memahami Khudi: Fondasi Diri yang Dinamis**

Konsep Khudi (diri atau ego) menjadi pusat utama dalam filsafat Muhammad Iqbal. Menurutnya, Khudi merupakan inti spiritual dan kesadaran individu yang menjadi sumber kekuatan, potensi, serta tindakan manusia. Khudi bukanlah sesuatu yang pasif atau hanya menerima takdir, melainkan suatu realitas yang harus terus dikembangkan, diperjuangkan, dan diwujudkan secara kreatif melalui kehidupan yang bermakna dan produktif. Hilangnya kesadaran terhadap Khudi, bagi Iqbal, merupakan akar dari kemunduran dan kemandekan pemikiran umat Islam yang terjadi selama berabad-abad. Tujuan hidup menurut Iqbal adalah memperkuat Khudi (penegasan diri), yakni mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perbuatan nyata, kreativitas, dan pemanfaatan akal, bukan dengan meniadakan eksistensi diri. Dengan kata lain, seseorang harus mengembangkan Khudi yang tangguh dan utuh agar dapat menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan di bumi (Niyabat-i-Ilahiyyah) secara layak

dan bermartabat. (Jarman, 2022). Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”

Banyak akademisi di Indonesia meneliti relevansi konsep Khudi terhadap berbagai persoalan masa kini, terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan. Salah satu penelitian, misalnya, mengkaji Khudi sebagai pendekatan terapi holistik dalam penanganan gangguan mental seperti Obsessive Compulsive Disorder (OCD). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa Khudi berperan penting dalam membantu individu mengenali potensinya, memperbaiki kualitas hidup, serta memahami makna keberadaan aspek-aspek yang sangat berpengaruh dalam proses pemulihan diri. Ini membuktikan bahwa Khudi bukan sekadar teori filosofis, melainkan memiliki implikasi praktis dalam pembentukan kesehatan mental dan karakter.

Khudi yang kuat akan menumbuhkan semangat kebebasan dan kemandirian. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam berpikir dan bertindak, yang hanya dapat dicapai ketika individu terlepas dari rasa takut (fear), meminta-minta (sual), dan perbudakan (slavery). Pendidikan seharusnya menumbuhkan keberanian dan kemampuan pengendalian diri, sehingga peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pasif warisan budaya, melainkan mampu secara aktif mengarahkan dirinya untuk menggapai potensi terbaiknya. Selain itu, konsep Khudi merupakan kebalikan dari sifat stagnan atau pemikiran yang kaku, karena mengandung semangat dinamisme. Iqbal menegaskan bahwa Islam adalah ajaran yang hidup dan bergerak, sehingga umatnya dituntut untuk terus berinovasi dan berkarya. (Muh. Ilham Usman, 2023).

Oleh Karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu menumbuhkan sikap rasional dan semangat ijtihad yang berkesinambungan, sekaligus menolak pandangan konservatif yang dapat menghambat kemajuan. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang dapat melemahkan Khudi, seperti perilaku yang merendahkan martabat diri, misalnya rasa takut, ketergantungan pada orang lain, serta kebanggaan berlebihan terhadap garis keturunan tanpa disertai usaha nyata. Iqbal bahkan menegaskan secara tajam bahwa “*orang kafir yang aktif lebih baik daripada muslim yang pasif,*” sebagai bentuk seruan agar umat Islam tersadar dari sikap pasif dan kembali menghidupkan kekuatan Khudi dalam dirinya.

## **b. Tarbiyah sebagai Proses Penguatan Khudi (Pengekalan Diri)**

Menurut Muhammad Iqbal, *Tarbiyah* (pendidikan) bukan hanya proses penyampaian ilmu, melainkan suatu upaya menyeluruh untuk membangun kembali karakter dan menghidupkan kembali Khudi dalam diri individu. Iqbal mengkritik sistem pendidikan pada masanya baik yang bercorak Barat yang materialistis maupun Islam yang stagnan karena keduanya gagal melahirkan manusia yang dinamis, kreatif, dan memiliki kesadaran diri yang kuat. Pendidikan yang sejati, menurutnya, harus berperan sebagai sarana pelestarian diri (*self-conservation*), yang membuat Khudi tidak larut dalam pengaruh lingkungan, tetapi justru mampu mengendalikan dan membentuknya. (Agus, 2024).

Untuk membentuk Khudi yang kokoh dan berkelanjutan, Iqbal menetapkan tiga tahapan utama yang perlu dilalui setiap individu, yang menjadi rancangan dasar bagi proses pendidikan (*Tarbiyah*) yang ideal. Tiga tahap tersebut, yang pertama kali dijelaskan dalam karya puisinya *Asrar-i Khudi*, meliputi Ketaatan (*Ita'at*), Penguasaan Diri (*Dabt-i-Zabt*), dan Kekhalifahan (*Niyabat-i-Ilahiyyah*).

### 1) Tahap Pertama Ketaatan (*Ita'at*)

Tahapan pertama dalam memperkuat Khudi adalah ketaatan terhadap hukum Ilahi (*Tauhid*) serta hukum alam. Ketaatan ini bukanlah bentuk pembatasan, melainkan upaya menanamkan disiplin moral dan spiritual yang mendasar. Dalam ranah pendidikan, hal ini bermakna membiasakan peserta didik untuk menaati nilai-nilai etika universal dan kebenaran agama yang menjadi dasar kepribadiannya. Tanpa disiplin dan prinsip ketaatan ini, Khudi dapat kehilangan arah, bergerak tanpa kendali, dan pada akhirnya merugikan diri sendiri serta lingkungannya.

### 2) Tahap Kedua Penguasaan Diri (*Dabt-i-Zabt*)

Setelah memiliki kedisiplinan, Khudi perlu memasuki tahap penguasaan diri atau pengendalian ego. Pada tahap ini, individu dituntut untuk menumbuhkan kemauan yang kuat serta kemampuan menentukan pilihan secara mandiri tanpa terpengaruh oleh faktor luar. Penguasaan diri mencerminkan kemandirian sejati: tidak bergantung pada orang lain, berani menghadapi risiko, dan mampu menaklukkan rasa takut yang dapat melemahkan diri. Dalam konteks pendidikan, tahap ini menuntut penerapan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif melalui kegiatan praktik, proyek, maupun eksperimen guna melatih kemampuan mengendalikan diri dan membuat keputusan secara bertanggung jawab.

### 3) Tahap Ketiga Kekhalifahan (Niyabat-i-Ilahiyyah)

Tahap tertinggi dalam Tarbiyah yang berlandaskan Khudi adalah pencapaian derajat sebagai wakil Allah atau kekhalifahan. Pada tahap ini, individu telah mencapai tingkat insan kamil, yakni manusia yang mampu mewujudkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Kekhalifahan menuntut seseorang untuk bersikap kreatif dan inovatif, serta memandang dirinya sebagai mitra Tuhan dalam proses penciptaan. Individu di tahap ini juga dituntut untuk senantiasa melakukan ijtihad, yakni berusaha keras menggunakan akal pikirannya demi kemajuan dan pembaruan peradaban.

Menurut Iqbal, penguasaan diri juga berperan sebagai penentangan terhadap bentuk zuhud pasif atau konsep faqr yang keliru, yaitu sikap menjauh dari kehidupan dunia. Bagi Iqbal, faqr yang sejati justru berarti kemampuan menaklukkan langit dan bumi, yakni bentuk zuhud yang mendorong individu untuk aktif berperan dalam kehidupan serta menghadapi berbagai tantangan duniawi. Melalui pengendalian diri, seseorang dapat memanfaatkan materi sebagai sarana untuk mencapai kemajuan, bukan sebagai belenggu yang membatasi perkembangan Khudi.

Konsep Tarbiyah Khudi memiliki relevansi besar dalam membentuk kembali karakter mahasiswa PAI di Indonesia. Gagasan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, serta mengharmonikan antara kecerdasan intelektual dan pengembangan kepribadian yang kreatif. Dengan kekuatan Khudi yang tertanam dalam diri, mahasiswa diharapkan mampu menjadi umat yang adil, yakni generasi yang dapat memimpin kemajuan peradaban dunia melalui kemampuan mencipta dan berinovasi tanpa terikat pada batas-batas primordial.

Secara keseluruhan, Tarbiyah sebagai upaya penguatan Khudi merupakan perjalanan spiritual sekaligus pedagogis yang menuntun manusia dari tahap kedisiplinan menuju kemandirian sejati. Proses ini menjadi landasan bagi seorang Muslim untuk tidak hanya menjadi hamba yang taat ('abid), tetapi juga pribadi yang dinamis dan mampu melahirkan karya besar sebagai khalifah di bumi. Melalui perjalanan ini, pendidikan menghasilkan individu yang tidak gentar menghadapi kematian, karena telah menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan utuh.



**c. Tiga Pilar Pendidikan Khudi: Disiplin, Kontrol Diri, dan Kreatif**

Iqbal secara literal berarti kedirian atau individualitas. Khudi menjadi inti serta dasar dari seluruh aspek kehidupan, berfungsi sebagai prinsip yang menuntun Konsep Khudi yang diperkenalkan oleh filsuf sekaligus penyair Muhammad dan mengatur diri manusia. Dalam ranah pendidikan, Khudi dipahami sebagai proses pengembangan ego atau kepribadian yang dinamis, dengan tujuan membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab. Tiga pilar utama disiplin, penguasaan diri, dan kreativitas menjadi strategi pedagogis untuk mencapai Khudi yang paripurna, yaitu pribadi yang mampu bertransformasi dan memiliki kedalaman spiritual. (Annisa, 2025).

1) Pilar pertama Disiplin

Disiplin merupakan tahap awal sekaligus dasar eksternal dalam proses pembentukan Khudi, yang oleh Iqbal dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum Ilahi. Disiplin mencerminkan kepatuhan secara sadar terhadap aturan dan tatanan yang berfungsi melindungi integritas diri dari berbagai pengaruh yang dapat menghambat perkembangan pribadi. Melalui kedisiplinan, setiap tindakan seseorang diarahkan oleh pedoman etika yang kuat, bukan sekadar dorongan spontan atau keinginan sesaat. Dalam konteks penerapan pendidikan karakter di Indonesia, disiplin dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap berbagai aturan yang berlaku. Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan serta keteladanan guru, misalnya dengan hadir dan pulang sekolah tepat waktu. Praktik disiplin seperti ini berperan penting dalam membentuk perilaku dan moral yang baik, sekaligus mempersiapkan individu menjadi manusia berkarakter.

Dalam pandangan Khudi, disiplin tidak sekadar bentuk kepatuhan yang pasif, melainkan wujud dari penghormatan terhadap diri sendiri dan kesiapan untuk menjalani kehidupan yang tertata. Tanpa adanya kerangka disiplin, energi Khudi yang aktif dapat terpecah dan kehilangan arah. Dengan menegakkan disiplin, individu menunjukkan keberanian untuk menolak pengaruh material yang dapat melemahkan perkembangan Khudi, serta menapaki tahapan awal menuju penguasaan diri yang lebih mendalam.

2) Pilar kedua kontrol diri

Kontrol diri atau self-control merupakan pilar kedua yang menjadi inti dari perjuangan batiniah dalam proses pembentukan Khudi. Dalam pandangan Iqbal,

tahap ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan menguasai dorongan internalnya. Kontrol diri mencakup kemampuan mengatur emosi, keinginan, serta dorongan pribadi agar tetap selaras dengan tujuan luhur Khudi, yaitu mencapai kesempurnaan diri.

Kontrol diri memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku disiplin, terutama pada kalangan remaja (Ningsih, 2015). Semakin tinggi kemampuan kontrol diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dan menunjukkan kedisiplinan dalam belajar. Dalam hal ini, kontrol diri berperan sebagai sistem pengelolaan diri internal yang penting untuk menghadapi kecemasan dan tantangan hidup, sekaligus memperkuat kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah secara proaktif.

Tahap kontrol diri mengubah individu dari sekadar makhluk pasif yang dikendalikan oleh lingkungan menjadi pribadi aktif yang mampu mengarahkan dan menentukan nasibnya sendiri. Seseorang yang telah melalui proses disiplin (ketaatan eksternal) dan kontrol diri (penguasaan internal) akan mencapai tingkat kemandirian spiritual dan dinamika moral dua nilai utama dalam konsep Khudi. Pada titik inilah Khudi mencapai penguasaan diri yang sejati atau self-mastery.

### 3) Pilar ketiga kreatif

Kreativitas merupakan pilar terakhir dan puncak dari proses pembentukan Khudi, yang menjadi simbol kedewasaan spiritual dan mencerminkan tahap kekhalifahan Ilahi, yaitu posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Dalam pandangan Khudi, kreativitas tidak hanya berarti kemampuan menciptakan karya seni atau gagasan baru, tetapi juga merupakan bentuk kehendak kreatif (*creative will*) yang diarahkan secara rasional untuk memberi manfaat dan inovasi bagi alam serta masyarakat.

Individu yang memiliki disiplin dan mampu mengendalikan dirinya akan menyalurkan energi Khudi yang besar melalui tindakan-tindakan penciptaan dan pembaruan, yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *ijtihad*. Kreativitas seperti ini mendorong lahirnya pribadi yang memiliki kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial (Nur Rofi'ah, 2025). Pilar ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam Khudi, yang pada akhirnya membentuk individu transformatif yang mampu membawa perubahan positif bagi peradaban.

Secara keseluruhan, tiga pilar pendidikan Khudi membentuk suatu proses yang saling terintegrasi. Disiplin berperan sebagai dasar yang memberikan struktur dan ketaatan, kontrol diri menjadi sumber kekuatan batin serta kemampuan untuk menguasai diri, sedangkan kreativitas berfungsi sebagai dorongan untuk bertindak dan berkontribusi bagi masyarakat. Sinergi dari ketiga pilar ini menjamin bahwa Khudi tidak berkembang menjadi ego yang kaku atau individualistis, melainkan menjadi kekuatan yang dinamis, berintegritas, dan penuh tanggung jawab, sehingga mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi diri, lingkungan sosial, dan bangsa.

#### **d. Khudi sebagai Wadah Karakter Mandiri dan Kreatif**

Konsep Khudi, yang berarti kedirian atau ego, merupakan inti dari pemikiran filosofis Muhammad Iqbal dan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter manusia. Khudi dipahami sebagai realitas spiritual yang terus bergerak dan berkembang, bukan sesuatu yang bersifat tetap. Iqbal meyakini bahwa kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa, termasuk umat Islam, bergantung pada sejauh mana mereka mampu menghargai dan memperkuat Khudi dalam diri mereka. Karena itu, Khudi perlu dipandang sebagai pusat kehidupan yang memancarkan energi kreatif serta dorongan untuk terus berkembang dan berinovasi.

Kemandirian merupakan wujud paling nyata dari Khudi yang telah berkembang kuat. Bagi Iqbal, kemandirian ini bersifat spiritual, yakni kebebasan dari segala bentuk ketergantungan mental, intelektual, dan moral selain kepada Tuhan. Sikap mandiri menuntut individu untuk berperan sebagai pelaku aktif dalam sejarah, bukan sekadar objek yang pasif terhadap perubahan. Gagasan Khudi memiliki relevansi penting dalam membentuk karakter remaja Muslim yang memiliki keteguhan spiritual serta tanggung jawab sosial, terutama di tengah tantangan krisis identitas pada era digital (Annisa, 2025).

Khudi yang kuat secara hakiki menolak segala bentuk sikap yang dapat melemahkannya, seperti rasa takut dan perilaku bergantung atau meminta-minta. Ketakutan yang tidak berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah dipandang sebagai penghalang utama bagi kemajuan diri. Dalam pandangan ini, Khudi menuntun individu untuk menjunjung tinggi nilai kebebasan dan tanggung jawab, yang menjadi dasar utama dari kemandirian (Nur Rofi'ah, 2025). Seseorang dengan Khudi yang kokoh

akan mampu menghadapi tantangan tanpa rasa takut dan tidak bergantung pada pengakuan atau dukungan dari luar dirinya.

Khudi yang kuat secara hakiki menolak segala bentuk sikap yang dapat melemahkannya, seperti rasa takut dan perilaku bergantung atau meminta-minta. Ketakutan yang tidak berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah dipandang sebagai penghalang utama bagi kemajuan diri. Dalam pandangan ini, Khudi menuntun individu untuk menjunjung tinggi nilai kebebasan dan tanggung jawab, yang menjadi dasar utama dari kemandirian (Nur Rofi'ah, 2025). Seseorang dengan Khudi yang kokoh akan mampu menghadapi tantangan tanpa rasa takut dan tidak bergantung pada pengakuan atau dukungan dari luar dirinya.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan Khudi yang kreatif perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang progresif dan dinamis. Model seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) maupun berbasis eksperimen sangat sesuai dengan prinsip ini, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kreativitas akan tumbuh ketika Khudi dihadapkan pada permasalahan nyata dan didorong untuk menemukan solusi yang orisinal dan bermakna.

Penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa konsep Khudi memiliki relevansi besar dalam mendorong pengembangan kreativitas pembelajaran di madrasah. Hal ini disebabkan karena Khudi menekankan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang unik serta kebebasan dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Keyakinan terhadap keunikan diri tersebut menjadi sumber motivasi internal yang mendorong keberanian untuk berpikir secara berbeda dan menciptakan karya inovatif yang orisinal.

Secara menyeluruh, Khudi berperan sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang bersifat spiritual dan emansipatoris, melampaui batas pendekatan normatif yang bersifat formalistik. Konsep ini mencakup lima nilai utama, yaitu kesadaran Ilahiah, kebebasan yang disertai tanggung jawab, kemandirian spiritual, dinamika moral, serta etika sosial. Melalui Khudi, ketiga pilar pengembangan diri disiplin, kontrol diri, dan kreativitas dihimpun dan diolah untuk membentuk pribadi yang berintegritas, adaptif, serta mampu membawa perubahan positif.

Sebagai penutup, Khudi merupakan landasan yang menjamin terbentuknya individu yang mandiri sekaligus kreatif. Konsep ini menegaskan bahwa kemandirian

bukanlah bentuk egoisme, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab, sedangkan kreativitas bukan sekadar aktivitas pribadi, melainkan bagian dari amanah ilahi untuk membangun peradaban. Dengan memperkuat nilai-nilai Khudi, pendidikan di Indonesia memiliki potensi untuk melahirkan insan kamil yang berkompeten, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam membawa perubahan menuju kemajuan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Tarbiyah berbasis Khudi menurut pemikiran Muhammad Iqbal, baik secara filosofis maupun aplikatif, merupakan kerangka integratif yang efektif dalam membentuk karakter Mandiri dan Kreatif, sekaligus menjadi solusi atas kelemahan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata. Proses Tarbiyah tersebut menumbuhkan transformasi individu melalui tiga pilar utama yang saling melengkapi: Disiplin sebagai dasar moral, Kontrol Diri sebagai landasan kemandirian sejati, dan Kreativitas sebagai wujud nyata dari peran kekhalfahan manusia. Kemandirian yang terbentuk bersifat spiritual yakni kebebasan yang bertanggung jawab dan berpijak pada kesadaran Ilahiah, bukan egoisme. Adapun Kreativitas mencerminkan semangat Ijtihad yang dinamis dalam menciptakan inovasi sosial dan peradaban. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengimplementasikan model pembelajaran progresif dan dinamis, seperti *project-based learning*, yang selaras dengan semangat Khudi dalam mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih berupa kajian konseptual; karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan baik studi kasus maupun eksperimen guna menguji efektivitas penerapan kurikulum berbasis Khudi dalam pembentukan karakter Mandiri dan Kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa. Sulawesi Tengah: ENDECE.
- Arroisi, J. dkk. (2025). Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisa Terapi Holistik Mengatasi Obsesif Compulsive Disorder. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 22(1), 7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/18894/7910/77605>
- Azhar, D. dkk. (2025). Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 347. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1631/907/>
- Aziz, A. (2025). Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris Pada Remaja Muslim: Telaah Kontekstual Pemikiran Iqbal. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial &*

- Hukum, 1(1), 2.  
<https://ejournal.yayasannpendidikandzuriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1129>
- Firdaus, A. (2016). Konsep Khudi dalam Ranah Sosial dan Agama Menurut Iqbal. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 208. <https://share.google/AESZBg8g7bRYSOo8X>
- Juliana, K. A. (2024). Konsep Progresif Dinamis Muhammad Iqbal. Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2), 125. <https://ejournal.stitnurusalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/download/39/13/125>
- Lisnawati. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Muhammad Iqbal dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 4(1), 126. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>
- Masruri, M. dkk. (2020). Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 48. <https://doi.org/10.20414.jpk.v16i1.2220>
- Ningsih, R. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kedisiplinan dan Self-Control dengan Tingkat Kedisiplinan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(6), 4. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/193/174>
- Ningsih, R. (2015). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan dan Self-Control dengan Tingkat Kedisiplinan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4(6), 9. <https://share.google/L4T9YzpjIh5yJ6nQW>
- Nisa, M. (2022) Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 167. [https://repository.upi.edu/137364/9/T\\_PAI\\_2410202\\_Title.pdf](https://repository.upi.edu/137364/9/T_PAI_2410202_Title.pdf)
- Nurjadit, E. F. dkk. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran PAI Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1055. <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/.index.php/jppi/article/view/1307/725>
- Pahutar, A. A. (2024). Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *Jurnal Hukum dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*. 1(2), 146. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Itiqadiah/index>
- Rahmawati, I. N. dkk. (2024). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan (QOUBA)*, 1(2), 170. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qouba>
- Rofi'ah, N. dkk. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dalam Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 5(3), 6. <https://share.google/7fXTPVvHvI7qfcg6P>
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal. *El Banat*, 13(2), 233. <https://dpi.org/10.54180/elbanat.2023.13.2.231-253>
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 129. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/viewFile/10076/5345>
- Tahir, L. S. (2002). Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

- Usman, M. I. (2023). Paham Neo-Platonis dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam. *Jurnal Studi Al-qur'an-Hadits dan Pemikiran Islam*. 5(1), 25. <https://share.google/Cp2p7bwcdKrwZYtCS>
- Wandari, A. R. dkk. (2025). Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris Pada Remaja Muslim: Telaah Kontekstual Pemikiran Iqbal. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*. 3(2), 653. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1129>
- Zainuddin, dkk. (2023). Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 5. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2897/1/M>